



## **Faktor Yang Berhubungan Dengan Perilaku Seksual Pranikah Remaja Di SMA Negeri 1 Sindue Tobata Kabupaten Donggala**

Regita Angel Lullaby Labania<sup>1\*</sup>, Sitti Radhiah<sup>2</sup>, Nurhaya S. Patui<sup>3</sup>, Frimansyah<sup>4</sup>

<sup>1,2,3,4</sup>Departemen Kesehatan Reproduksi, Fakultas Kesehatan Masyarakat, Universitas Tadulako, Indonesia

Corresponding e-mail : [regitaangel699@gmail.com](mailto:regitaangel699@gmail.com)

ARTICLE INFO	ABSTRAK
<b>Keywords:</b> Perilaku Seksual Pranikah; Media Sosial; Orang Tua; Remaja;	Secara global sebesar 16 juta remaja perempuan berusia 15-19 tahun melahirkan tiap tahunnya. Sebagian besar merupakan akibat dari kehamilan yang tidak direncanakan. Tahun 2024 tercatat 350 remaja dilaporkan telah melakukan pernikahan dini di Kabupaten Donggala. Perilaku seksual pranikah Remaja menjadi isu yang mengkhawatirkan. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui faktor yang berhubungan dengan perilaku seksual pranikah remaja di SMA Negeri 1 Sindue Tobata Kabupaten Donggala. Jenis Penelitian kuantitatif dengan pendekatan cross sectional. Populasi adalah remaja kelas X dan XI dari 355 remaja yang diambil dengan teknik sampel Proportionate stratified random sampling dan diperoleh sampel sebanyak 188 orang siswa. Analisis data dilakukan secara Univariat dan Bivariat dengan 95% CI ( $\alpha = 0,05$ ). Hasil penelitian memperlihatkan terdapat hubungan variabel pengetahuan ( $p = 0,000$ ), sikap ( $p = 0,000$ ), media sosial ( $p = 0,001$ ) dan peran orang tua ( $p = 0,000$ ), dengan perilaku seksual pranikah remaja. Diharapkan pihak sekolah mampu mengaktifkan kembali program kegiatan PIK-R sebagai sarana edukasi kesehatan reproduksi bagi siswa dan orang tua diharapkan dapat meningkatkan peran dalam sumber pengetahuan bagi remaja sesuai dengan tingkatan usianya agar orang tua tidak perlu menghindari dan menganggap tabu pertanyaan remaja terkait perilaku seksual.
<b>Article History</b>	
Received: Mei 25, 2025	
Revised : Juni 30. 2025	
Accepted : Juli 07, 2025	

*This is an open access article under the CC BY-SA license*



**To cite this article :** Author. (20xx). Title. IJIHS: Indonesian Journal of Interdisciplinary Health Studies, X(X), XX-XX

### **1. PENDAHULUAN**

Saat ini remaja Indonesia diperhadapkan dengan transformasi sosial yang cepat seiring dengan pergeseran masyarakat dari struktur tradisional ke modern. Transisi ini sedang membentuk kembali norma, nilai, dan cara hidup remaja. Sebelumnya, remaja sangat dipengaruhi oleh tradisi keluarga, praktik budaya, dan nilai-nilai yang sudah lama ada, tetapi pengaruh ini telah melemah karena urbanisasi yang cepat dan pertumbuhan industri. Selain itu, revolusi media telah memperkenalkan berbagai gaya hidup. Perkembangan ini telah meningkatkan kerentanan remaja terhadap berbagai masalah kesehatan, terutama kesehatan seksual dan reproduksi, termasuk meningkatnya risiko HIV/AIDS (1).

Menurut CDC, studi ini dilaksanakan pada remaja di Amerika tahun 2021 menemukan adanya sekitar 30% remaja terlibat dalam hubungan seksual, dan 19% dari semua diagnosis HIV baru terjadi di kalangan anak muda (berusia 13–24 tahun) (2). Sebagian besar remaja pada tahun 2023 memulai aktivitas seks antara usia 16 sampai 17 tahun (60%), diikuti oleh tahun 2024, kelompok usia 14 hingga 15 tahun dan 19–20 tahun masing-masing tercatat sebesar 20%, kondisi ini menggambarkan remaja, 74% kaum pria dan 59% wanita, usia 15 hingga 19 tahun telah melakukan kontak seksual sebelum pernikahan. Prevalensi tertinggi dalam pernikahan dini di Negara Indonesia, salah satu diantaranya adalah Sulawesi Tengah. Jumlah wanita kawin 15-19

tahun sebanyak 0,72% (perempuan sebanyak 3,112 orang) dengan tingkat pernikahan dini tertinggi di kabupaten Donggala sebanyak 350 orang (3).

Faktor-faktor yang mempengaruhi munculnya pergaulan bebas dibedakan pada dua aspek seperti faktor internal yaitu bersumber atas aspek internal seseorang, termasuk remaja yang memperlihatkan mentalitas rendah dan kurangnya pemahaman agama. Adapun faktor eksternal merujuk pada elemen-elemen yang terjadi di luar individu, termasuk lingkungan yang tidak mendukung, kurangnya keterlibatan orang tua, perselisihan keluarga, pengaruh sosial dari area tempat tinggal, dan peran media sosial (4).

Perilaku dipengaruhi oleh pengetahuan dan sikap, yang menunjukkan bahwa sikap seseorang mencerminkan pemahaman, kata-kata, dan perilaku mereka yang dapat membuat mereka lebih baik atau lebih buruk. Sebagai akibatnya, niat remaja untuk menanggapi konsekuensi dari perilaku seksual sangat dipengaruhi oleh sikap, karena sikap remaja yang tepat dalam kaitannya dengan kesehatan reproduksi kecil kemungkinannya tergabung dengan aktivitas seksual sebelum adanya ikatan diperbandingkan bersama yang mempunyai sikap negatif (5). Selain itu remaja didorong untuk berpartisipasi dalam perilaku seksual pranikah oleh kompleksitas dan aksesibilitas teknologi. Sikap pranikah remaja dipengaruhi sejauh mana informasi yang tersedia dikarenakan kecenderungan remaja menggunakan media sosial untuk mengakses konten negatif (6). Sama halnya dengan Peran orang tua kecil kemungkinannya remaja terlibat aktivitas seksual berisiko jika disertai interaksi dan komunikasi yang positif dengan orang tua di rumah (7).

Kenyataannya terjadi pergeseran interaksi sosial antar remaja, hasil wawancara dengan kepala sekolah menyatakan peningkatan pada kasus kehamilan di luar nikah. Selama kurun waktu kurang lebih empat tahun, tercatat 4 siswi mengalami kehamilan diluar pernikahan dan 2 pasangan siswa-siswi yang melangsungkan aktivitas seksual mengakibatkan kerugian bagi masa depan peserta didik.

Berlandaskan paparan sebelumnya, maka penulis berminat untuk menelaah “faktor yang berhubungan dengan perilaku seksual pranikah pada remaja di SMA Negeri 1 Sindue Tobata Kabupaten Donggala”.

## 2. METODE

Pengkajian ini berlangsung pada jenjang pendidikan atas, dengan deskriptif kuantitatif memakai *cross sectional*. Seluruh siswa kelas X dan XI menjadi populasi dalam kajian ini. Sampel ditetapkan melalui teknik proportionate stratified random sampling berjumlah 188 responden. Menerapkan analisis univariat dan bivariat dengan langkah pengujian korelasi *Spearman Rho* menggunakan signifikansi 95%. Penyampaian data berwujud deskripsi.

## 3. HASIL DAN PEMBAHASAN

### Analisis Univariat

Analisis ini diterapkan sebagai sarana penyajian distribusi variabel dan karakteristik responden. Hasil uji univariat dalam penelitian ini adalah :

Table 1. Distribusi Responden Berdasarkan Jenis Kelamin

Jenis Kelamin	n	%
Laki-laki	96	51,1
Perempuan	92	48,9
Total	188	100

Sumber : Data Primer 2025

Tabel 1 menggambarkan dari kelompok penelitian yaitu merujuk pada jenis kelamin sebagian besar adalah laki-laki sebanyak 51,1%.

**Table 2.** Distribusi Responden Berdasarkan Pengetahuan Tentang Kesehatan Reproduksi Remaja

Pengetahuan	n	%
Baik	97	51,6
Kurang	91	48,4
Total	188	100

Sumber : Data Primer 2025

Tabel 2 menggambarkan dari distribusi responden yaitu merujuk pada pengetahuan tentang kesehatan reproduksi sebagian besar adalah pengetahuan baik sebanyak 51,6%.

**Table 3.** Distribusi Responden Berdasarkan Sikap Terhadap Perilaku Seksual Pranikah Remaja

Sikap	n	%
Positif	126	67,0
Negatif	55	33,0
Total	188	100

Sumber : Data Primer 2025

Tabel 3 menggambarkan dari kelompok penelitian yaitu merujuk pada sikap terhadap perilaku seksual sebagian besar adalah sikap positif sebanyak 67,0%.

**Table 4.** Distribusi Responden Berdasarkan Penggunaan Media Sosial Remaja

Media Sosial	n	%
Rendah	70	37,2
Tinggi	118	62,8
Total	188	100

Sumber : Data Primer 2025

Tabel 4 menggambarkan dari kelompok penelitian yaitu merujuk pada penggunaan media sosial remaja sebagian besar adalah penggunaan media sosial tinggi sebanyak 62,8%.

**Table 5.** Distribusi Responden Berdasarkan Peran Orang Tua

Peran Orang Tua	n	%
Berperan	132	70,2
Kurang Berperan	56	29,8
Total	188	100

Sumber : Data Primer 2025

Tabel 5 menggambarkan dari sebaran responden yaitu merujuk pada peran orang tua sebagian besar adalah orang tua berperan sebanyak 70,2%.

**Table 6.** Distribusi Responden Berdasarkan Perilaku Seksual Pranikah Remaja

Perilaku Seksual	n	%
Tidak Beresiko	85	45,2
Beresiko	103	54,8
Total	188	100

Sumber : Data Primer 2025

Tabel 6 menggambarkan dari kelompok penelitian yaitu merujuk pada perilaku seksual remaja sebagian besar adalah perilaku seksual berisiko sebanyak 61,2%.

### Analisis Bivariat

**Table 7.** Hubungan Pengetahuan Dengan Perilaku Seksual Pranikah Remaja Perilaku Seksual Remaja

Pengetahuan	Perilaku Seksual Remaja						<i>p</i> -value
	Tidak Beresiko		Beresiko		Total		
	n	%	n	%	n	%	
Baik	60	61,9	37	38,1	97	100	
Kurang	25	27,5	66	72,5	91	100	0,000
Total	85	45,2	103	54,8	188	100	

Sumber : Data Primer 2025

Tabel 7 menggambarkan dari 97 individu yang diteliti berpengetahuan baik 61,9% dimana mempunyai perilaku seksual tidak berisiko dan 38,1% yang mempunyai perilaku seksual berisiko. Sementara itu, dari 91 Individu yang diteliti berpengetahuan kurang terdapat 27,5% mempunyai perilaku seksual tidak berisiko dan 72,5% yang mempunyai perilaku seksual berisiko. Temuan analisis dengan menerapkan pengujian korelasi Spearman's Rho nilai yang didapatkan  $p = 0,000$ .

**Table 8.** Hubungan Sikap Dengan Perilaku Seksual Pranikah Remaja

Pengetahuan	Perilaku Seksual Remaja						<i>p</i> -value
	Tidak Beresiko		Beresiko		Total		
	n	%	n	%	n	%	
Baik	83	65,9	43	34,1	126	100	
Kurang	2	3,2	60	96,8	62	100	0,000
Total	85	45,2	103	54,8	188	100	

Sumber : Data Primer 2025

Tabel 8 menggambarkan dari 126 individu yang diteliti bersikap positif 65,9% dimana mempunyai perilaku seksual tidak berisiko dan 34,1% yang mempunyai perilaku seksual berisiko. Sementara itu, dari 62 individu yang diteliti bersikap negatif terdapat 3,2% mempunyai perilaku seksual tidak berisiko dan 96,8% yang mempunyai perilaku seksual berisiko. Temuan analisis dengan menerapkan pengujian korelasi Spearman's Rho nilai yang didapatkan  $p = 0,000$ .

**Table 9.** Hubungan Media Sosial Dengan Perilaku Seksual Pranikah Remaja

Pengetahuan	Perilaku Seksual Remaja						<i>p</i> -value
	Tidak Beresiko		Beresiko		Total		
	n	%	n	%	n	%	
Baik	63	90,0	7	10,0	70	100	
Kurang	22	18,6	96	81,4	118	100	0,001
Total	85	45,2	103	54,8	188	100	

Sumber : Data Primer 2025

Tabel 9 menggambarkan dari 70 individu yang diteliti intensitas penggunaan media sosialnya rendah 90,0% dimana mempunyai perilaku seksual tidak berisiko dan 10,0% yang mempunyai perilaku seksual berisiko. Sedangkan dari 118 individu yang diteliti intensitas penggunaan media sosialnya tinggi terdapat 18,6% mempunyai perilaku seksual tidak berisiko dan 81,4% yang

mempunyai perilaku seksual berisiko. Temuan analisis dengan menerapkan pengujian korelasi *Spearman's Rho* nilai yang didapatkan  $\rho = 0,001$ .

**Table 10.** Hubungan Peran Orang Tua Dengan Perilaku Seksual Pranikah Remaja Perilaku Seksual Remaja

Pengetahuan	Perilaku Seksual Remaja				<i>p</i> -value	
	Tidak Beresiko		Beresiko			
	n	%	n	%	n	%
Baik	63	90,0	7	10,0	70	100
Kurang	22	18,6	96	81,4	118	100
Total	85	45,2	103	54,8	188	100

Sumber : Data Primer 2025

Tabel 10 menggambarkan dari 132 individu yang diteliti orang tuanya berperan 63,6% dimana mempunyai perilaku seksual tidak berisiko dan 36,4% yang mempunyai perilaku seksual berisiko. Sedangkan dari 56 individu yakni diteliti orang tuanya kurang berperan terdapat 1,8% mempunyai perilaku seksual tidak berisiko dan 98,2% yang mempunyai perilaku seksual berisiko. Temuan analisis dengan menerapkan pengujian korelasi *Spearman's Rho* nilai yang didapatkan  $\rho = 0,001$ .

### Hubungan Pengetahuan Dengan Perilaku Seksual Pranikah Remaja

Tingkat pemahaman memegang peran sebagai komponen dasar dalam proses pembentukan sikap dan keyakinan, pengetahuan dapat dipahami sebagai satuan informasi yang dimiliki individu mengenai suatu tindakan beserta konsekuensi yang dapat timbul dari tindakan tersebut (8). Dengan mengamati seseorang akan mendapat pengetahuan tentang sesuatu. Hasil pengamatan tersebut akan menjadi informasi sebagai pengetahuan dan pengalaman hidup (9).

Capaian kajian membuktikan pengetahuan berhubungan dengan aktivitas seksual remaja di luar ikatan pernikahan. Pemahaman yang baik berhubungan dengan penurunan aktivitas seksual remaja yang berisiko, sebaliknya pengetahuan yang kurang berkaitan dengan peningkatan aktivitas seksual yang berpotensi berbahaya. Kondisi ini menggambarkan bahwa pengetahuan yang baik tidak secara langsung menekan dorongan seksual, melainkan berfungsi sebagai alat untuk mengenali, memahami, dan mengelola respons seksual secara sehat, disebabkan oleh adanya pemahaman yang lebih mendalam mengenai konsekuensi.

Temuan penelitian ini selaras dengan Rahma (2019) yang membuktikan semakin meningkat pengetahuan remaja tentang seksual dengan demikian perilaku seksual yang ditampilkan cenderung lebih positif atau sehat, dengan pengetahuan yang cukup, seseorang dapat memahami manfaat maupun risiko dari suatu tindakan, sehingga akan membentuk sikap dan niat yang pada akhirnya menentukan perilaku yang ditampilkan. Oleh karena itu, meningkatkan pengetahuan remaja tentang kesehatan reproduksi amat utama, sebab berpeluang menjadi bagian faktor pelindung yang mencegah remaja untuk terlibat dalam aktivitas seksual (10). Terdapat perbedaan dengan hasil studi Putro et al., (2022) menegaskan tidak adanya kaitan kesadaran akan kesehatan reproduksi dengan aktivitas seksual remaja. Pengetahuan tinggi kurang menjamin perilaku seksual remaja yang sehat. Hal ini dikarenakan pengetahuan saja tidak cukup mencegah perilaku berisiko, perilaku seksual remaja sangat dipengaruhi oleh emosi, pengaruh lingkungan, dan akses terhadap media (11).

Pengetahuan memengaruhi cara remaja memahami dan merespons informasi yang berkaitan dengan kesehatan reproduksi. Pengetahuan berada dalam domain kognitif yang

mencakup kemampuan untuk memahami, menerapkan, menganalisis, hingga mengevaluasi suatu informasi. Melalui pengetahuan yang baik, remaja tidak sebatas memahami kebenaran dan yang menyesatkan saja, bahkan juga mampu mempertimbangkan dampak dari setiap tindakan yang diambil. Penalaran baik tersebut cenderung lebih bijak dalam mengambil keputusan, termasuk dalam menghindari perilaku seksual yang berisiko dan memilih untuk berperilaku secara sehat dan bertanggung jawab (12).

Sehingga dapat dipahami pengetahuan yang baik dapat memampukan remaja untuk dapat mengambil keputusan yang sehat namun tetap diperlukan upaya meningkatkan meningkatkan pengetahuan remaja yang bukan sekedar memprioritaskan elemen kognitif, bahkan juga mencakup penguatan kontrol diri dan pengelolaan emosi.

### **Hubungan Sikap Dengan Perilaku Seksual Pranikah Remaja**

Sikap merupakan capaian dari proses penilaian intelektual yang terbentuk melalui interaksi antara pengalaman pribadi dan pengaruh lingkungan sosial maupun media. Tetapi, sikap yang terbentuk tidak secara langsung tercermin kecuali individu memiliki keyakinan terhadap kemampuannya mengendalikan sesuai dengan perilaku tersebut (8).

Temuan ini menunjukkan adanya asosiasi antara sikap dengan tindakan seksual pranikah remaja. Seiring baiknya sikap seseorang mengenai pencegahan atau norma seksual yang sehat, sebagai hasilnya semakin rendah potensi partisipan memiliki tindakan seksual dengan konsekuensi negatif. Sebaliknya, sikap negatif cenderung berkorelasi dengan tingginya perilaku seksual berisiko. Hal ini didukung karena sikap dan pengetahuan remaja terkait kesehatan reproduksi sejalan, seperti yang diketahui sikap terbentuk oleh penilaian intelektual dan pengalaman. Demikian sikap mempunyai peranan penting dalam menentukan perilaku seksual responden.

Penelitian ini konsisten dengan Putri & Sansuwito (2025) yang mengindikasikan terdapat keterhubungan sikap kesehatan seksual dan reproduksi ( $p=0,04$ ) dikaitkan dengan perilaku remaja. Mayoritas responden menunjukkan sikap yang baik, namun belum sepenuhnya diwujudkan dalam perilaku yang konsisten. Hal ini disebabkan oleh berbagai faktor eksternal seperti norma sosial, tekanan teman sebaya, rasa malu, dan rendahnya kepercayaan diri untuk mengakses layanan kesehatan (13). Namun, berlawanan dengan Syahza et al (2021) dalam penelitian tersebut, diperoleh tidak terbukti adanya keterikatan antara sikap remaja dengan perilaku seksual (14).

Remaja yang mau menghargai dan bertanggung jawab atas pengetahuan yang dimiliki lebih mampu mengontrol diri serta menghindari perilaku seksual berisiko. Sikap yang baik membuat remaja sadar akan dampak dari setiap tindakan sehingga cenderung memilih perilaku sehat dan sesuai norma. Dengan demikian, remaja dengan sikap positif mengenai pentingnya menjaga tingkah laku seksual yang sehat cenderung mampu menghindari tindakan yang berisiko dan bertindak secara lebih bijak (12).

Sehingga dapat dipahami sikap yang baik menyadarkan remaja untuk dapat mencegah perilaku seksual berisiko namun tetap diperlukan upaya meningkatkan sikap remaja dengan pendekatan edukatif yang bersifat reflektif dan partisipatif agar remaja dapat benar-benar meyakini nilai tersebut secara pribadi.

## **Hubungan Media Sosial Dengan Perilaku Seksual Pranikah Remaja**

Menurut Sarwono sumber informasi adalah segala bentuk saluran atau media yang menyampaikan pengetahuan, nilai, dan norma sosial bagi seseorang, dalam pendekatan tanpa adanya perantara bahkan dengan melalui perantara. Informasi yang diterima dengan remaja melalui media sosial sangat berpengaruh terhadap cara mereka membentuk pemahaman, sikap, dan keputusan dalam menghadapi isu-isu terkait seksualitas dan kesehatan reproduksi. Media sosial bukan hanya sekadar alat komunikasi, tetapi telah berkembang menjadi sarana yang memengaruhi pola pikir dan perilaku, termasuk dalam aspek seksual (15).

Pada kajian ini terbukti 98,8% responden dengan pemanfaatan media sosial mayoritas memiliki kecenderungan seksual yang berisiko. Sarana interaksi daring menjadi pusat komunitas online dalam berbagai pendapat, informasi dan yang lainnya. Media Sosial sangat bermanfaat di era globalisasi yang menopang kebutuhan remaja, namun media sosial membentuk sarana penyebaran dengan nilai-nilai baru yang terkandung didalamnya. Faktanya menggambarkan partisipan yang penggunaan media sosialnya parah lebih berpotensi mendorong aktivitas seksual berisiko.

Temuan ilmiah ini selaras dengan yang diteliti Putri & Kustanto (2025) pada Bukittinggi membuktikan tingkat paparan media sosial pada mayoritas remaja diklasifikasikan tinggi sejumlah 67,5%. Fenomena tersebut menunjukkan adanya hubungan yang menyatakan bahwa media sosial berperan dalam mempermudah akses terhadap informasi atau konten yang dapat memengaruhi pola pikir dan perilaku seksual remaja, dilihat dari aspek paparan langsung atau pun akibat komunikasi melibatkan kelompok sebaya di platform digital (16). Selain itu temuan penelitian Budiman (2020) memperlihatkan jika tidak ada kaitan media sosial terhadap perilaku seksual remaja, meskipun media sosial dapat menjadi sumber informasi yang berkaitan dengan seksual, faktor lain seperti kontrol diri, norma sosial, pengawasan orang tua, dan pendidikan seksual menjadi peranan penting dalam membentuk perilaku seksual remaja (17).

Akses terhadap sumber informasi, khususnya media sosial, menjadi bagian dari unsur utama yang berkaitan erat dengan tindakan aspek seksualitas remaja. Ketersediaan informasi yang begitu luas dan mudah diakses, memberikan dampak yang tidak dapat diabaikan. Di balik manfaat media sosial sebagai sarana edukasi, terdapat risiko besar berupa paparan konten seksual yang tidak sesuai usia, seperti pornografi. Tanpa kontrol yang memadai, kemudahan akses ini dapat mendorong remaja untuk meniru perilaku seksual yang menyimpang. Kondisi ini menunjukkan bahwa media sosial bukan sekadar sarana komunikasi, tetapi juga berperan penting seiring dengan menumbuhkan cara berpikir dan perilaku seksual remaja, mengarah pada hal positif serta yang berpotensi ke tindakan berisiko (16).

Sehingga dapat dipahami materi digital yang termuat di media sosial dapat berpotensi memengaruhi responden, terutama ketika penggunaannya tidak disertai dengan kontrol diri dan pengawasan yang memadai. Maka dari itu perlu upaya penguatan regulasi seperti menerapkan filter dan batasan waktu layar untuk memblokir konten dewasa.

## **Hubungan Peran Orang Tua Dengan Perilaku Seksual Pranikah Remaja**

Keluarga bukan hanya penyedia informasi, tetapi juga sumber utama peneladanan perilaku dimana perilaku anak dibentuk melalui observasi dan peniruan terhadap figur otoritatif seperti orang tua (8). Orang tua adalah mitra utama dalam pendidikan anak yang berperan aktif menciptakan lingkungan yang positif di rumah, mendukung partisipasi dalam berbagai kegiatan sekolah, memantau serta mendorong kemajuan akademik anak, dan menanamkan nilai serta etika sebagai landasan dalam membentuk kepribadian yang bertanggung jawab (18).

Temuan dari pengkajian yang dilaksanakan peneliti ditemui adanya keterkaitan peran orang tua terhadap tindakan seksual diluar ikatan di kalangan remaja. Keterlibatan tersebut berperan baik dapat menurunkan kegiatan seksual berisiko remaja, bahwa teridentifikasi adanya korelasi positif yang signifikan antara pengasuhan orang tua dan kecenderungan aktivitas seksual berisiko sampel yang diteliti, Artinya, seiring meningkatkannya keterlibatan orang tua, sehingga lebih rendah kemungkinan remaja melakukan tindakan seksual berisiko.

Temuan yang dikaji oleh Adewuyi & Dwarika (2023), menyatakan bahwa struktur keluarga memiliki hubungan yang signifikan. Remaja dari kalangan keluarga dengan kondisi yang kurang stabil atau minim pengawasan cenderung berpotensi lebih tinggi terlibat dalam aktivitas seksual tidak sehat, karena orang tua memiliki peran sebagai sumber utama pendidikan, pengawasan, dan pembentukan nilai moral pada anak. Orang tua yang aktif memberikan perhatian dengan komunikasi terbuka terkait isu-isu perkembangan dan kesehatan reproduksi, remaja akan memahami dampak negatifnya. Selain itu, dukungan emosional dari keluarga juga memberikan rasa aman sehingga remaja tidak mudah terpengaruh oleh tekanan lingkungan atau teman sebaya (19).

Terdapat perbedaan temuan kajian oleh Yulianto et al., (2022) bahwa tidak ditemukan pengaruh tata cara pengasuhan orang tua terhadap kebiasaan seksual remaja. Sistem pengasuhan yang diaplikasikan orang tua tidak berkaitan langsung dengan peningkatan kecenderungan aktivitas seksual yang berpotensi membahayakan pada kelompok usia remaja. Faktor lain di luar cara orang tua mendidik memengaruhi kebiasaan seksual remaja, seperti tekanan kelompok sebaya, pengaruh media, atau faktor internal remaja itu sendiri. Hasil ini menunjukkan bahwa meskipun peran orang tua selama ini dianggap sebagai faktor protektif, namun dalam konteks sosial saat ini pola pengasuhan saja tidak cukup kuat guna mengantisipasi remaja terlibat dalam aktivitas seksual yang mengkhawatirkan (20).

Remaja perlu mendapatkan bimbingan yang tepat, khususnya dari orang tua. Apabila orang tua kurang berperan dalam masa ini, remaja cenderung mencari pegangan di luar keluarga, seperti lingkungan pertemanan yang belum tentu memberikan pengaruh positif. Kurangnya kontrol dan perhatian dari orang tua juga dapat membuat remaja mudah terjerumus ke dalam perilaku menyimpang, termasuk perilaku seksual berisiko. Oleh sebab itu, masa peralihan remaja tidak hanya dipertanggungjawabkan oleh remaja saja melainkan juga memerlukan keterlibatan aktif dari orang tua sebagai pondasi utama pembentukan perilaku yang sehat (21).

Sehingga dapat dipahami remaja dengan orang tua kurang berperan menyebabkan ketidaktahanan remaja dan membuka peluang untuk melakukan perilaku seksual berisiko. Untuk itu perlu adanya pendekatan terhadap orang tua agar tercipta tanggung jawab sebagai pembentukan perilaku remaja.

#### **4. KESIMPULAN**

Penelitian ini menemukan terdapat hubungan pengetahuan dengan perilaku seksual pranikah pada remaja. Semakin baik kesadaran seksual remaja maka semakin rendah keinginan remaja untuk berperilaku seksual yang berisiko, terdapat hubungan sikap dengan perilaku seksual pada remaja yang bersikap positif mempunyai kecenderungan berperilaku relatif lebih baik dibandingkan dengan persepsi yang kurang positif, terdapat hubungan media sosial dengan perilaku seksual pada remaja. Siswa dengan aktivitas platform digital yang tinggi mempunyai kecenderungan berperilaku seksual yang berisiko, terdapat hubungan peran orang tua dengan

aktivitas seksual pada remaja. Siswa dengan orang tua yang menjalankan perannya secara efektif cenderung berperilaku seksual tidak berisiko.

Adapun saran penelitian adalah bagi sekolah, diharapkan dapat mengadakan pendekatan melalui PIK-R dengan mengaktifkan kembali ekstrakulikuler tersebut dan menjadi wadah pelayanan konsultasi kesehatan reproduksi, diharapkan juga dapat bekerjasama dengan puskesmas untuk mengadakan kegiatan edukasi orang tua dan remaja mengenai pentingnya peran keluarga dalam pencegahan perilaku seksual berisiko. Bagi pemerintah daerah melalui Kominfo perlu adanya pengawasan konten digital seperti blokir otomatis akses situs bermuatan pornografi di fasilitas publik. Untuk pengkaji selanjutnya dapat mencakup aspek penting lainnya seperti norma sosial dan budaya, tingkat religiusitas dan teman sebaya agar dapat mendukung penelitian selanjutnya.

## REFERENSI

1. Irmawati I, Fitri L, Afritayeni A. Hubungan keterpaparan media massa dan peran orangtua terhadap perilaku seksual pada remaja di SMP A Pekanbaru tahun 2017. *J Kesehat Komunitas*. 2020;6(2).
2. Centers for Disease Control and Prevention (CDC). National Youth Risk Behavior Survey, 2021 [Internet]. 2021. Available from: [https://www.cdc.gov/healthyyouth/data/yrbs/pdf/YRBS\\_Data-Summary-Trends\\_Report2023\\_508.pdf](https://www.cdc.gov/healthyyouth/data/yrbs/pdf/YRBS_Data-Summary-Trends_Report2023_508.pdf)
3. Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional (BKKBN). Pendataan keluarga dan pemutakhiran. Jakarta: Direktorat Pelaporan dan Statistik; 2024.
4. Nurochman H, Setiawan M. Peran konselor dalam penanggulangan pergaulan bebas di kalangan remaja (studi kasus di SMA Muhammadiyah 2 Palangkaraya). *Suluh J Bimbing Konseling*. 2019;4(2).
5. Kristianti Y, Widjayanti T. Hubungan pengetahuan tentang kesehatan reproduksi remaja dengan perilaku seksual beresiko pada remaja. *J Ilm Kesehat*. 2021;13(2).
6. Mooduto S, Abdul N, Tompunuh M. Paparan media sosial terhadap perilaku seksual remaja. *J Midwifery J Kebidanan Poltekkes Gorontalo*. 2021;7(1).
7. Simawang A, Hasan K, Febriyanti A, Alvionita N, Amalia R. Hubungan peran keluarga dan teman sebaya dengan perilaku seksual remaja di Indonesia: a systematic review. *J Kesehat Tambusai*. 2022;3(2).
8. Suryoputro F, Shaluhiyah Z. Faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku seksual remaja di Jawa Tengah: implikasinya terhadap kebijakan dan layanan kesehatan seksual dan reproduksi. *J Makara Kesehat*. 2006;10(1):29–40.
9. Soetyosari I. Model pembelajaran inovatif. Jakarta: Bumi Aksara; 2013.
10. Rahma M. The relation between sexuality knowledge and sexual behavior of adolescents. In: *Adv Soc Sci Educ Humanit Res*. 2019. p. 322–6.
11. Putro R, Sunirah S, Andas A, Wada F. Faktor-faktor yang berhubungan dengan perilaku seksual pranikah pada remaja. *J Surya Med*. 2022;8(1):194–9.

12. Efendi F, Makhfudli. Keperawatan kesehatan komunitas: teori dan praktik dalam keperawatan. Jakarta: Salemba Medika; 2009.
13. Putri A, Sansuwito T. Determining the correlation between adolescent attitudes and practices in sexual and reproductive health. *Int J Health Lit Sci*. 2025;3(1):1-12.
14. Syahza Y, Putri A, Arlis I. Hubungan pengetahuan dan sikap remaja tentang seksual pranikah. *J Kebidanan*. 2021;11(1):608-15.
15. Sarwono S. Pengantar psikologi umum. Jakarta: Raja Grafindo Persada; 2012.
16. Putri C, Kustanto D. Peer influence and social media engagement on sexual conduct in Bukittinggi City, Indonesia. *Int J Sci Res Manag*. 2025;13(4):2168-72.
17. Budiman D, Akmal D, Widyaningrum A. Pengaruh penggunaan media sosial terhadap perilaku seksual pada remaja. In: Pros Forum Ilmiah Tahunan Ikatan Ahli Kesehatan Masyarakat Indonesia (FIT) IAKMI [Internet]. 2020. Available from: <http://jurnal.iakmi.id/index.php/FITIAKMI/article/view/55>
18. Ruli E. Tugas dan peran orang tua dalam mendidik anak. *J Edukasi Nonform*. 2020;1(1):145.
19. Adewuyi E, Dwarika V. Family structure, peer pressure, self-esteem and risky sexual behaviour among in-school adolescents in Ibadan, Nigeria. *Afr J Reprod Health*. 2023;27(1):104-14.
20. Yulianto A, Putri M, Moningka E. Pola asuh orang tua terhadap perilaku seksual remaja berpacaran di Jakarta. *J Ilmu Keperawatan Kebidanan*. 2022;13(1):68-75.
21. Hamidah S, Rizal M. Edukasi kesehatan reproduksi dan perkembangan remaja di Panti Asuhan Yatim Muhammadiyah Kecamatan Gresik Kabupaten Gresik Jawa Timur. *J Community Engagem Health*. 2022;5(2).